

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Fungsi Manajemen Sumber Daya Pendidik

Menurut Hamalik (2007:78) manajemen pendidikan adalah suatu proses atau sistem pengelolaan, manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik, yang mencakup:

1. Program kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum, metode penyampaian, sistem evaluasi, sistem bimbingan
2. Program ketenagaan
3. Program pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dan alat-alat pendidikan
4. Program pembiayaan
5. Program hubungan dengan masyarakat.

Pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan sebagai akibat dari dianutnya pendekatan dalam sistem pendidikan, sistem pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bergantung didalam mengemban tugas untuk mencapai tujuan sistem tersebut unsur-unsur dari luar yang memasuki sistem dan kemudian mengalami proses disebut keluaran atau output.

Berdasarkan deskripsi di atas tujuan secara umum dalam manajemen pendidikan dalam proses pembelajaran adalah untuk menyusun suatu sistem pengelolaan yang meliputi:

1. Administrasi dan organisasi kurikulum
2. Pengelolaan dan ketenagaan
3. Pengelolaan sarana dan prasarana
4. Pengelolaan pembiayaan
5. Pengelolaan media pendidikan
6. Pengelolaan hubungan dengan masyarakat, yang manajemen keterlaksanaan proses pembelajaran yang relevan, efektif dan efisien yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Kemudian jika dilihat secara lebih khusus menurut Hamalik (2007:80) tujuan dari pelaksanaan manajemen pendidikan adalah terciptanya sistem pengelolaan yang relevan, efektif dan efisien yang dapat dilaksanakan dengan mencapai sasaran dengan suatu pola struktur organisasi pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas antara pemimpin program, tenaga pelatih fasilitator, tenaga perpustakaan, tenaga teknis lain, tenaga tata usaha dan tenaga pembina. Selain itu manajemen pendidikan bertujuan untuk memperlancar pengelolaan program pendidikan dan keterlaksanaan proses pembelajaran berdasarkan pendekatan cara belajar siswa aktif.

Berdasarkan tujuan manajemen pendidikan yang sudah diuraikan maka manajemen pendidikan mempunyai fungsi yang terpadu dengan proses pendidikan khususnya dengan pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hubungan

ini, terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan menurut Hamalik (2007:81), yaitu:

1. Fungsi perencanaan, mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain-lain dalam rangka pengelolaan perlu dilakukan kegiatan penyusunan rencana, yang menjangkau kedepan untuk memperbaiki keadaan dan memenuhi kebutuhan di kemudian hari, menentukan tujuan yang hendak ditempuh, menyusun program yang meliputi pendekatan, jenis dan urutan kegiatan, menetapkan rencana biaya yang diperlukan, serta menentukan jadwal dan proses kerja
2. Fungsi organisasi, meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, distribusi tugas dan tanggung jawab, dalam pengelolaan secara integral. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan, seperti mengidentifikasi jenis dan tugas tanggungjawab dan wewenang, merumuskan aturan hubungan kerja
3. Fungsi koordinasi, yang berupaya menstabilisasi antara berbagai tugas, tanggung jawab dan kewenangan untuk menjamin pelaksanaan dan berhasil program pendidikan
4. Fungsi motivasi, yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi proses dan keberhasilan program pelatihan hal ini diperlukan sehubungan dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab serta kewenangan, sehingga terjadi peningkatan kegiatan personal, yang pada gilirannya diharapkan meningkatkan keberhasilan program
5. Fungsi kontrol, yang berupaya melakukan pengawasan, penilaian, monitoring, perbaikan terhadap kelemahan dalam sistem manajemen pendidikan tersebut.

2.2 Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut Armstrong (2011:13) pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan pengembangan belajar, membuat program-program training yang meliputi perencanaan, penyelenggaraan dan evaluasi atas program-program tersebut.

McLagan dan Suhadolnik dalam Mulyati (2012:10) mengatakan *HRD is the integrated use of training and development, career development, and organisation development to improve individual and organisational effectiveness*, (pengembangan SDM adalah pemanfaatan pelatihan dan pengembangan, pengembangan karir, dan pengembangan organisasi, yang terintegrasi antara satu dengan yang lain, untuk meningkatkan efektivitas individual dan organisasi).

Sedangkan Mulyati (2012:12) mengatakan *human resource development can be defined as a set of systematic and planned activities designed by an organization to provide its members with necessary skills to meet current and future job demands*, (pengembangan SDM dapat didefinisikan sebagai seperangkat aktivitas yang sistematis dan terencana yang dirancang oleh organisasi dalam memfasilitasi para pegawainya dengan kecakapan yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan, baik pada saat ini maupun masa yang akan datang).

Sementara itu menurut Thomson (2012:44) pengembangan dapat dilihat dari sebagai pertumbuhan kemampuan yang yang terjadi jauh melampaui apa-apa yang dituntut dalam suatu pekerjaan, hal ini mewakili usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan karyawan untuk menangani berbagai jenis penugasan. Pengembangan menguntungkan baik bagi organisasi maupun individu, para

karyawan dan manajer dengan kemampuan dan pengalaman yang layak akan meningkatkan kemampuan organisasi untuk berkompetisi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang kompetitif.

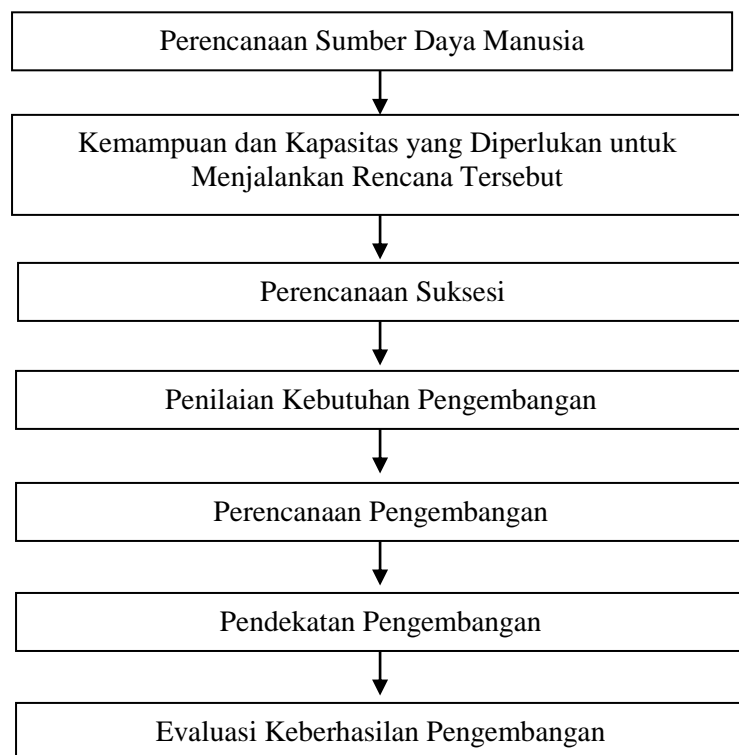
Selain itu menurut Thomson (2002:44) kebutuhan pengembangan yang spesifik dapat diidentifikasi oleh perencanaan sumber daya manusia, saat ini lebih banyak pekerjaan yang memiliki karakteristik dari pekerjaan yang bersifat pemahaman. Orang-orang dalam pekerjaan semacam ini harus mampu menggabungkan para karyawan lainnya, membina hubungan yang baik dengan para konsumen dan menganalisis latihan-latihan mereka sendiri, praktik dari manajemen secara meningkat melibatkan juga orang-orang yang sangat terampil, mandiri secara terintegrasi dan terarah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan SDM adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh organisasi dalam memfasilitasi pegawai agar memiliki pengetahuan, keahlian, dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini atau yang akan datang. Aktivitas yang dimaksud, tidak hanya pada aspek pendidikan dan pelatihan saja akan tetapi menyangkut aspek karir dan pengembangan organisasi dengan kata lain, pengembangan SDM berkaitan erat dengan upaya meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan/atau sikap anggota organisasi serta penyediaan jalur karir yang didukung oleh fleksibilitas organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.

2.3 Proses Pengembangan Sumber Daya Manusia

Menurut Thomson (2012:47) pengembangan harus dimulai dari dengan rencana sumber daya manusia dalam organisasi, perencanaan yang demikian berkaitan dengan analisis ramalan dan identifikasi dari kebutuhan organisasi akan

sumber daya manusianya. Juga perencanaan sumber daya manusia memungkinkan adanya antisipasi terhadap perpindahan orang-orang didalam organisasi sehubungan dengan masa pensiun, promosi dan mutasi. Hal ini akan memabntu untuk mengidentifikasi kamampuan-kamampuan yang akan dibutuhkan oleh organisasi dimasa mendatang dan pengembangan yang diperlukan untuk mendapatkan segera orang-orang dengan kemampuan yang dibutuhkan. Hal ini bisa dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 : Proses Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Organisasi

Sumber : Thomson (2012:48)

Berdasarkan gambar 2.1 menggambarkan proses dari pengembangan sumber daya manusia tersebut menunjukkan perencanaan sumber daya manusia pertama mengidentifikasi kemampuan dan kapasitas yang diperlukan, kapasistas demikian itu dapat mempengaruhi perencanaan di masa mendatang. Kamampuan

yang khusus diperlukan juga untuk mempengaruhi keputusan tentang siapa-siapa yang dipromosikan dan seperti apa proses pergantian pimpinan nantinya didalam organisasi. Keputusan-keputusan tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh penilaian terhadap kebutuhan pengembangan didalam organisasi. Dua kategori dari perencanaan pengembangan tersebut mengikuti penilaian kebutuhan ini, kebutuhan organisasi dan individu pada akhirnya keberhasilan pada proses pengembangan harus dievaluasi dan perubahan harus dibuat seperlunya sesuai dengan perjalanan waktu.

2.4 Manajemen Pendidikan Karakter

Menurut Athoillah (2010:16) manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik dengan kata lain pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah, pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*), dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.

Menurut Wiyani (2012:78) pengelolaan sekolah antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.

Secara terperinci beberapa komponen yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa hal dalam paragraf berikut.

1. Perencanaan pendidikan karakter

Menurut Prabowo dan Faridah Nurmaliyah (2010:1) perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang. Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan. Menurut Wiyani (2012:49) komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:

a. Kurikulum

Pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri. Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam rancian kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden*

curriculum, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Merancang kurikulum yang berkomitmen tentang pendidikan karakter harus ada nilai-nilai yang diintegrasikan, antara lain nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan nilai kemanusiaan nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- 2) Merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah
- 3) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- 4) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter
- 5) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran
- 6) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- 7) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orang tua peserta didik.

Secara lebih sederhana, Sulhan (2010:15) menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan deskripsi di atas. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter dan secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:

- 1) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - a) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik
 - b) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik
 - c) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik
 - d) Melaksanakan perbuatan baik.
 - 2) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah, terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:
 - a) Kebersihan
 - 1) Kebersihan sebagian dari iman
 - 2) Kebersihan pangkal kesehatan.
 - b) Kerjasama
 - 1) Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan
 - 2) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.
- b. Pengelolaan

Komponen pengelolaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter termasuk dalam komponen sekolahan adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan *office boy*.

c. Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.

Sehingga dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

d. Siswa

Menurut Wiyani (2012:50) siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa

diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- 1) Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun)
- 2) Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun)
- 3) Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun)
- 4) Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun)
- 5) Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas).

Sehingga dengan demikian pendidikan karakter kepada peserta didik diwujudkan dengan memerhatikan tahap-tahap seperti yang dijelaskan di atas.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Menurut Wiyani (2012:78) pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai, dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. *Keempat*, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

- a. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

b. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari

1) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

2) Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

3. Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Menurut Wiyani (2012:87) penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati
- b. Menyusun berbagai instrumen penilaian

- c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
- d. Melakukan analisis dan evaluasi
- e. Melakukan tindak lanjut.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru, penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik.

Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas, kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Menurut Wiyani (2012:90) dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah

- c. Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

- a. Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya
- b. Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digaris bawahi bahwa manajemen sumber daya manusia untuk membentuk karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

2.5 Konsep Pendidikan Karakter

2.5.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Albertus (2010:3) pendidikan karakter terdiri dari kata “pendidikan” dan “karakter” pendidikan merupakan sebuah kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Sedangkan karakter dianggap sebagai kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari tindakan-tindakan yang diterima dari lingkungan.

Sedangkan Riyanto (2010:87) karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil maksudnya adalah suatu kondisi yang apabila telah terbentuk akan tidak mudah diubah, dengan standar nilai/norma yaitu kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indikator pengendalian diri, disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kesopanan dan kesantunan. Menurut Albertus (2010:124) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tertentu pada anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan dirinya.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai individu merupakan tujuan dari pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan karakter yang terutama dinilai adalah perilaku, pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Menurut Albertus (2010:126) ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter disekolah:

1. Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini
2. Prinsip ini ingin memberikan verifikasi konkret tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psiko-motorik yang

menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan akan nilai secara objektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. Jadi, perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang

3. Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
4. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya hanya dari keputusan inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri
5. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik
6. Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik, juga akan memilih cara-cara yang baik bagi pembentukan dirinya
7. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka
8. Tekanan kelompok sebaya sangat mempengaruhi siswa dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berguna bagi dirinya sendiri oleh karena itu, para guru dan pendidik semestinya bisa menyadarkan anak-anak itu bahwa perilaku yang baru bukanlah standar perilaku yang patut dicontoh, meskipun itu dilakukan oleh banyak siswa lain. Mereka harus dapat meyakinkan, bahwa nilai yang baik itu adalah nilai yang di dalam dirinya sendiri memang baik. Nilai itu bukan menjadi baik kalau banyak orang

melakukannya, melainkan karena nilai itu memang baik di dalam dirinya sendiri, meskipun hanya sedikit melakukannya. Prinsip ini akan membantu siswa menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka miliki

9. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.
10. Para siswa perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif. Jika perubahan itu belum terjadi dan menyebarkan di dalam masyarakat, paling tidak perubahan itu telah terjadi di dalam diri siswa itu sendiri. Perubahan seorang individu, jika dihayati sebagai bagian dari panggilan hidupnya, akan memiliki dampak besar bagi perubahan dunia
11. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.

Menurut Albertus (2010:218) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

2.5.2 Indikator Keberhasilan Sekolah dan kelas dalam Pengembangan Pendidikan Karakter

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kemetrian Pendidikan Nasional Tahun 2010 dalam rangka memperkuat pelaksanaan

pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1. Religius

Sikap dan perilaku dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sedangkan indikator sekolah adalah:

- a. Merayakan hari besar keagamaan secara bersama-sama
- b. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah
- c. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

Indikator kelas adalah sebagai berikut:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
- b. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

2. Jujur

Perilaku yang dirasakan sebagai upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sedangkan indikator sekolahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang
- b. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala
- c. Menyediakan kantin kejujuran
- d. Menyediakan kontak saran dan pengaduan
- e. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Indikator kelas:

- a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang
- b. Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala
- c. Tempat pengumuman barang temuan atau hilang
- d. Larangan menyontek.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan indikator sekolahnya adalah:

- a. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras golongan, status sosial, status ekonomi dan kemampuan khas
- b. Membarikan perlakuan yang sama kepada *stakeholder* tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

Indikator kelas:

- a. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi
- b. Memberikan pelayanan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus
- c. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan indikator sekolahnya adalah:

- a. Memiliki catatan kehadiran
- b. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin

- c. Memiliki tata tertib sekolah
- d. Membiasakan warga sekolah berdisiplin menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Indikator kelas:

- a. Membiasakan hadir dengan tepat waktu
- b. Membiasakan mentaati aturan.

5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan-hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan baik-baiknya. Sedangkan indikator sekolah adalah:

- a. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat
- b. Menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras
- c. Memiliki pajangan tentang slogan dan motto tentang kerja.

Indikator kelas:

- a. Menciptakan kompetisi yang sehat
- b. Menciptakan etos kerja yang pantang menyerah dan daya tahan belajar
- c. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja
- d. Memiliki pajangan tentang slogan dan motto tentang giat bekerja dan belajar.

6. Kreatif

Berfikir dalam melakukan sesuatu menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki, sedangkan indikator sekolahnya adalah:

- a. Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya pikir dan daya kreatif

Indikator kelas:

- a. Menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif
- b. Memberikan tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun yang modifikasi.

7. Mandiri

Seikap perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Indikator sekolahnya adalah:

- a. Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik

Indikator kelasnya:

- a. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikator sekolahnya:

- a. Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan
- b. Menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan
- c. Pemilihan ketua OSIS secara terbuka.

Indikator kelasnya:

- a. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat
- b. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka
- c. Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat

- d. Mengimplementasikan model-model pembinaan belajar yang dialogis dan interaktif.

9. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

Indikator sekolahnya adalah:

- a. Menyediakan media komunikasi dan informasi atau berekspresi bagi warga sekolah
- b. Memfasilitasi bagi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Indikator kelas:

- a. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu
- b. Mengeksplorasi lingkungan secara terprogram
- c. Tersedianya media komunikasi dan informasi

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir dan bertindak serta berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas segalanya. Indikatornya sekolahnya adalah:

- a. Melakukan upacara rutin disekolah
- b. Melakukan upacara hari-hari besar nasional
- c. Menyelenggarakan peringatan hari pahlawan nasional
- d. Memiliki program melakukan kunjungan ketempat bersejarah
- e. Mengikuti lomba pada hari besar nasional.

Indikator kelasnya:

- a. Bekerjasama dengan teman satau kelas yang berbeda suku, etnis, status sosial dan status ekonomi
- b. Mendiskusikan hari-hari besar nasional.

11. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetian kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Sedangkan indikator sekolahnya adalah:

- a. Menggunakan produk buatan dalam negeri
- b. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
- c. Menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia.

Indikator kelasnya:

- a. Memajang, foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, lambing Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia
- b. Menggunakan produk dalam negeri.

12. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Indikator sekolahnya adalah:

- a. Memberikan penghargaan hasil prestasi kepada warga sekolah
- b. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.

Indikator kelas:

- a. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi

- b. Menciptakan suasana pembinaan belajar untuk termotivasi peserta didik berprestasi.

13. Bersahabat dan komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain: indikator sekolahnya:

- a. Suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi antarwarga sekolah
- b. Berkomunikasi dengan bahasa yang santun
- c. Saling menghargai dan menjaga kehormatan
- d. Pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban.

Indikator kelasnya:

- a. Pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik
- b. Pembina belajar yang dialogis
- c. Guru mendengar keluhan-keluhan peserta didik
- d. Dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.

14. Cinta damai

Sikap dan perkataan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sedangkan indikator sekolahnya:

- a. Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram dan harmonis
- b. Memberikan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan
- c. Memberikan perilaku warga sekolah yang tidak bias gender
- d. Perilaku warga sekolah yang penuh kasih sayang.

Indikator kelasnya adalah:

- a. Menciptakan suasana kelas yang damai

- b. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan
- c. Membina belajar yang tidak bias gender
- d. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya sendiri. Indikator sekolahnya:

- a. Program wajib baca
- b. Frekuensi kunjungan ke perpustakaan
- c. Menyediakan fasilitas dan suasana menyenangkan untuk membaca.

Indikator kelasnya:

- a. Daftar buku yang dibaca peserta didik
- b. Frekuensi kunjungan perpustakaan
- c. Saling tukar bacaan
- d. Membina belajar yang termotivasi anak menggunakan referensi.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Indikator sekolahnya adalah:

- a. Membiasakan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih
- d. Membiasakan hemat energy
- e. Membuat biopori di area sekolah
- f. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik

- g. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- h. Menyediakan peratan kebersihan
- i. Memprogram cinta bersih lingkungan.

Indikator kelasnya:

- a. Memelihara lingkungan kelas
- b. Tersedianya pembuangan sampah di kelas
- c. Membiasakan hemat energy.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator sekolahnya:

- a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial
- b. Melakukan aksi sosial
- c. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Indikator kelasnya:

- a. Berempati kepada teman kelas
- b. Melakukan aksi sosial
- c. Membangun kerukunan warga kelas.

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator sekolahnya:

- a. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan
- b. Melakukan tugas tanpa disuruh

- c. Menghindari kecurangan dalam melaksanakan tugas.

Indikator kelasnya adalah:

- a. Pelaksanaan tugas piket secara teratur
- b. Peran aktif dalam kegiatan sekolah
- c. Mengajukan usul pemecahan suatu masalah.

Direktorat Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembentukan karakter di atas tidak ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam menanamkannya kepada peserta didik. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunikasi yang diwajibkan oleh sistem pendidikan berbasis karakter. Untuk itu pembentukan karakter budaya bangsa sebagai kegiatan pendidikan non formal hadir sebagai salah satu solusi untuk membantu pemerintah dalam membentuk karakter peserta didik salah satunya dengan mengembangkan nilai-nilai yang telah diuraikan di atas.

Kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah harus berlandaskan nilai-nilai tersebut. Dalam proses pembentukan karakter di sekolah, khususnya di SMP Negeri 27 Bandar Lampung ada beberapa hal yang ditekankan antara lain:

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses

pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap mahasiswa.

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan.

- 1) Diri sendiri
- 2) Keluarga
- 3) Pergaulan di Lingkungan

b. Manfaat kedisiplinan siswa

Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

c. Pelaksanaan kedisiplinan dalam sekolah

Dalam pelaksanaan disiplin, harus berdasarkan dari dalam diri mahasiswa. Karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun

usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya hanya akan sia-sia. Berikut ini adalah pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan kampus.

- 1) Datang ke sekolah tepat waktu
- 2) Rajin belajar
- 3) Mentaati peraturan
- 4) Mengikuti upacara dengan tertib
- 5) Mengumpulkan tugas yang diberikan dosen tepat waktu
- 6) Selalu berdoa sebelum memulai pelajaran dan masih banyak lagi.

2. Kebersihan

Tempat pendidikan/sekolah adalah tempat untuk mendidik anak didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan yang tinggi dan keterampilan serta cinta tanah air dan bangsa. Demi tercapainya lingkungan yang ASRI perlu diadakan tindakan-tindakan yang bersifat mencegah dan mengatasi masalah yang ada. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Guru selalu memberi contoh bila membuang sampah selalu di tempatnya
- b. Guru wajib menegur dan menasehati siswa yang membuang sampah sembarangan terutama pada saat siswa-siswi makan dan minum dalam kelas, bungkusnya ditaruh dalam glodok bangku.
- c. Mencatat siswa-siswi yang membuang sampah sembarangan pada buku saku/buku pelanggaran
- d. Membuat tata tertib baru yng isinya tentang pemberian denda terhadap siswa sebesar Rp 2.000 setiap melanggar 1 tata tertib sekolah.

Sehingga dengan demikian tindakan ini dan sekaligus kedisiplinan akan tercapai, terutama tindakan nomor 3 yang paling baik untuk dilaksanakan karena siswa tidak berani dan mau melakukan pelanggaran itu juga tidak berani, karena kalau melakukan pelanggaran tersebut akan didenda, pada akhirnya kebersihan dan kedisiplinan, kepatuhan siswa terhadap tata tertib akan terjaga, selain itu juga dapat mengharumkan nama baik sekolah karena diakui oleh masyarakat sekitar sekolah bahwa anak disekolah kita disiplin-disiplin dan patuh terhadap peraturan.

2.6 Konsep Peserta Didik

Menurut Ahmadi (2006:15) secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu, sedangkan secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua dengan demikina dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya, sebagai contoh seorang peserta didik mendapatkan buku pelajaran tertentu yang ia beli dari sebuah toko buku dapat anda bayangkan betapa banyak hal yang telah dilakukan orang lain dalam proses pembuatan dan pendistribusian buku tersebut, mulai dari pengetikan, penyetakan, hingga penjualan.

Sehingga dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau kedewasaannya sesuai dengan kedewasaannya dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik tersebut.

Menurut Ahmadi (2006:40) ciri-ciri peserta didik antara lain:

1. Kelemahan dan ketak berdayaannya
2. Berkemauan keras untuk berkemban
3. Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kemampuan).

Sedangkan kriteria peserta didik menurut Ramayulis (2006:77) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri
2. Peserta didik memiliki periodasi perkembangan dan pertumbuhan

3. Peserta didik adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsur jasmani memiliki daya fisik, dan unsur rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Proses pendidikan seorang peserta didik yang berpotensi adalah objek atau tujuan dari sebuah sistem pendidikan yang secara langsung berperan sebagai subjek atau individu yang perlu mendapat pengakuan dari lingkungan sesuai dengan keberadaan individu itu sendiri. Sehingga dengan pengakuan tersebut seorang peserta didik mengenal lingkungan dan mampu berkembang dan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dipilihnya dan mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya pada lingkungan tersebut.

Sehingga agar seorang pendidik mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian dan dapat mempertanggungjawabkan sikapnya, maka seorang pendidik harus mampu memahami peserta didik beserta segala karakteristiknya. Adapun hal-hal yang harus dipahami adalah:

1. Kebutuhannya
2. Dimensi-dimensinya
3. Intelegensinya
4. Kepribadiannya.

2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Manajemen sumber daya pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan suatu proyek pendidikan jangka panjang karena sesuai dengan makna dari asal katanya, karakter adalah proses untuk mengukir nilai-nilai yang dianggap baik ke dalam hati sanubari siswa oleh karena itu sekali terukir akan butuh waktu yang lama untuk dapat mengubahnya.

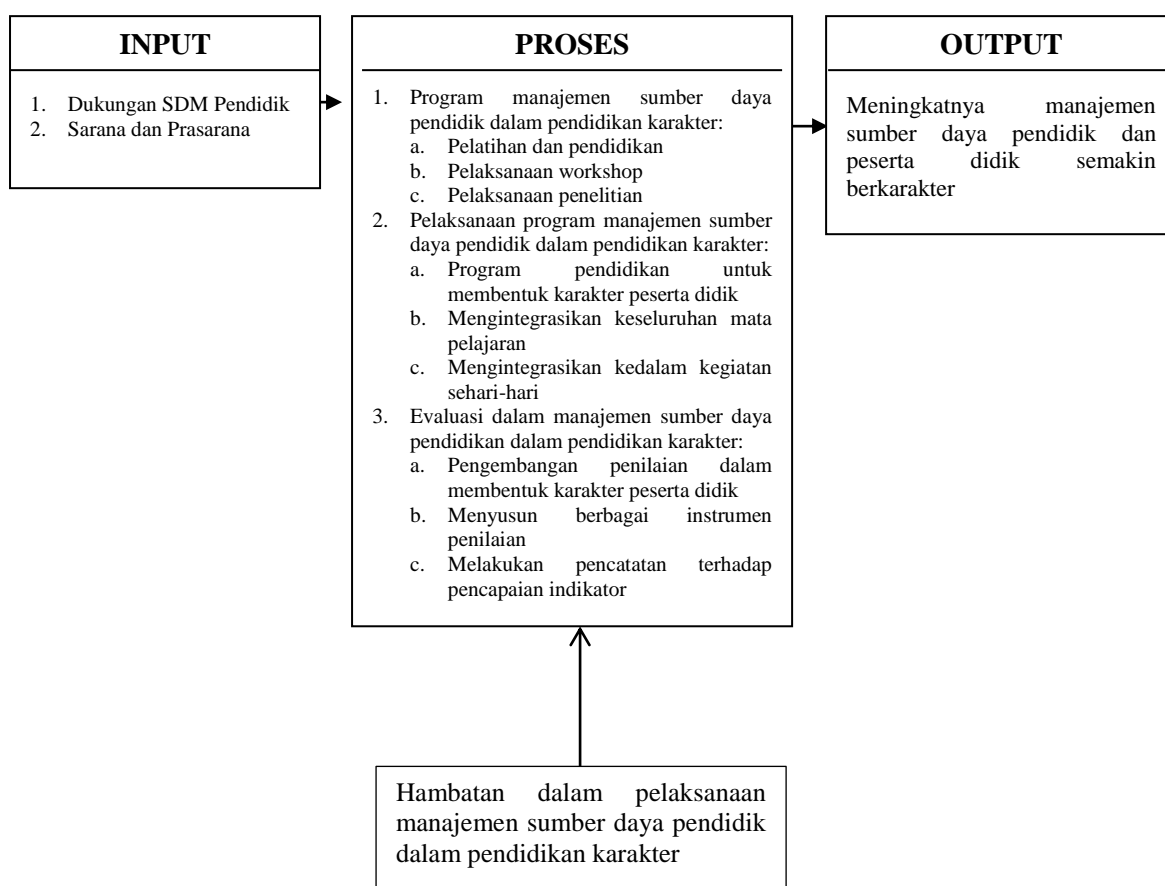
Karakter tidak sama dengan moral, akhlak, norma atau budi pekerti karena karakter langsung digerakkan oleh otak, karakter seseorang dapat ditunjukkan oleh bagaimana dia bersikap ketika dia tahu tidak ada seorangpun yang melihatnya sikap ini akan bersifat otomatis karena langsung digerakkan oleh otak.

Selain itu, faktor yang menghambat pelaksanaan manajemen sumber daya pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah adalah beratnya beban kurikulum yang ada saat ini dengan banyak jumlah mapel yang ada saat ini dapat dipahami bagaimana sulitnya guru untuk menyediakan waktu untuk pendidikan karakter.

Melalui program manajemen sumber daya pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kualitas budi pekerti peserta didik, pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai bekal bagi generasi muda yang kelak menjadi pemimpin dengan pembentukan karakter budaya bangsa maka sekolah mudah memantau dan mengontrol perkembangan karakter peserta didik. Untuk itu sekolah mengupayakan kegiatan yang relevan sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik dengan demikian *output* yang diinginkan sekolah adalah siswa memiliki pribadi

memahami pelajaran tidak dari materi tetapi mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Kualitas manajemen sumber daya pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik merupakan suatu keadaan untuk menunjukkan kualitas dan karakter siswa dalam memahami mata pelajaran ini ditunjukkan dalam perilakunya sehari-hari di lingkungan sekolah, lingkungan maupun keluarga. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir dari penelitian ini dapat divisualisasikan dalam bagan berikut:



Gambar 2.2: Kerangka Pikir Penelitian